

Bab IV Deskripsi Jalan Jaksa Jakarta

Bab ini berisi deskripsi mengenai Jalan Jaksa, Jakarta Pusat yang telah dikumpulkan penulis selama menjalankan studi lapangan dan pengumpulan studi literatur.

IV.1 Sejarah Jalan Jaksa, Jakarta Pusat

Jalan jaksa merupakan sebuah jalan dengan panjang kira-kira 400 meter. Jalan ini terletak sekitar 1 km di selatan Monas dan berada disebelah barat stasiun kereta api Gondangdia. Asal mula penamaan jalan ini berawal pada zaman Belanda, saat itu mahasiswa *Rechts Hogeschool Batavia* (Akademi Hukum Jakarta) menetap di daerah ini ketika sedang menuntut ilmu. Karena itu, sesuai dengan profesi yang akan dijalani para mahasiswa setelah lulus akhirnya jalan ini secara resmi dikenal sebagai Jalan Jaksa bermakna terhadap tempat dimana jaksa-jaksa tinggal. Padahal sebenarnya menurut penuturan Bapak Helmi, selaku pemilik Memories Kafe sebelum nama Jalan Jaksa dipakai, jalan ini disebut sebagai Jalan Kebon Singkong. Berbentuk sebagai sebuah gang sempit yang menghubungkan Jalan Kebon Sirih dan Jalan K.H Wahid Hasyim.

Semua itu mulai berubah ketika pada akhir tahun 1960-an, Jalan Jaksa mulai dikenal secara internasional di antara para wisatawan mancanegara dari segmen wisata ransel (*backpackers*). Hal tersebut bermula pada tahun 1968, Nathaniel Lawalata yang saat itu menjabat sebagai sekretaris jenderal Asosiasi Pemuda Indonesia ditawarkan oleh utusan Jepang yang menjabat sebagai ketua hostel kawasan Asia Pasifik untuk mengubah fungsi rumahnya menjadi tempat yang dapat menampung wisatawan mancanegara yang kadang tidak lagi tertampung di wisma tentara yang mereka miliki. Akhirnya, menangkap peluang bisnis tersebut beliau merubah dua kamar yang ada di rumahnya menjadi tempat untuk disewakan. Rumahnya kemudian diberi nama Wisma Delima (Gambar IV.3). Wisma Delima merupakan hostel pertama di Jalan Jaksa dan satu-satunya hostel di Jakarta yang terdaftar di *International Youth Hostel Federation* (IYHF). Dibalik cibiran awal yang dilontarkan warga sekitar terhadap keputusannya yang dianggap sebagai bisnis tidak menguntungkan, Nathaniel Lawalata tetap

melakukan kegiatan menerima tamu di hostel nya. Pada akhirnya, paradigma warga sekitar mulai berubah dan satu persatu mulai merubah fungsi bangunan nya menjadi sarana akomodasi bagi para *backpackers* juga.

Seiring berjalannya waktu, jalan ini terus mengalami perkembangan. Terlihat dikhususkan bagi segmen wisata ransel (*backpackers*), perkembangan pariwisata di Jalan Jaksa meningkat pesat terutama pada era 1980an. Saat itu dapat dikatakan sebagai masa keemasan pariwisata *backpackers* di Jalan Jaksa dimana jumlah sarana akomodasi dan kunjungan *backpackers* meningkat pesat. Alasan utama *backpackers* tersebut datang biasanya adalah untuk beristirahat dan transit sebelum melanjutkan perjalanan ke wilayah lain di Indonesia. Transit di Jalan Jaksa banyak dipilih oleh *backpackers* karena mereka tidak memerlukan akomodasi mahal untuk istirahat dalam jangka waktu sebentar dan lokasinya yang dianggap strategis dekat dengan bandar udara yang dahulu sempat terletak di Kebayoran Baru serta dekat dengan Stasiun Kereta Gambir dan Gondangdia. Buku perjalanan wisata seperti *lonely planet* yang dijadikan panduan oleh banyak wisatawan pun menuliskan Jalan Jaksa sebagai destinasi tempat tinggal *backpackers* jika berada di Jakarta yang dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini (Gambar IV.1):



Gambar IV. 1 Fasad Wisma Delima di tahun 1969 (foto kiri) dan suasana Jalan Jaksa di tahun 1990an (foto kanan) (sumber: arsip Boy Lawalata, 2016)

Tanpa disadari, maju dan mundurnya objek dan daya tarik wisata Jalan Jaksa ternyata sangat dipengaruhi oleh situasi perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat

kelas ketika pada tahun 1998, terjadi kerusuhan besar di Jakarta dan menyebabkan lengsernya Presiden Soeharto. Saat itu, isu keamanan menjadi penyebab utama menurunnya jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia untuk berlibur dan menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang cukup drastis di Jalan Jaksa. Setelah itu, keputusan otonomi daerah oleh Presiden di tahun 2000an yang memutuskan untuk membuka jalur penerbangan langsung dari banyak destinasi luar negeri ke bandara-bandara daerah (tidak lagi berpusat di Jakarta) turut mengakibatkan semakin terpuruknya perkembangan wisata ransel di Jalan Jaksa. Kebijakan pemerintah DKI yang dianggap cukup menyelamatkan pamor Jalan Jaksa adalah dengan menjadikan daerah ini sebagai Kawasan Wisata Malam yang penandanya dapat dilihat pada Gambar IV.2 di bawah ini:



Gambar IV. 2 Gerbang pintu masuk Jalan Jaksa yang bertuliskan Kawasan Wisata Malam (foto kiri) dan keadaan sepanjang koridor Jalan Jaksa di waktu siang hari (foto kanan).

Penetapan Jalan Jaksa menjadi Kawasan Wisata Malam menyebabkan sedikit perubahan, dimana yang lebih utama dari wisata malam adalah Jalan Jaksa menjadi tempat berkumpul bagi orang-orang untuk bersantai setelah pulang kantor. Indikasi dari perubahan ini terlihat dari berubahnya hostel-hostel menjadi kafe dan bar. Serta banyaknya jumlah PKL disepanjang trotoar saat malam tiba. Hal ini dapat terlihat dari titik-titik keramaian yang muncul saat malam hari dimana kebanyakan muncul di kafe-kafe yang berada di sepanjang Jalan Jaksa seperti dapat dilihat pada Gambar IV.3 di bawah ini:



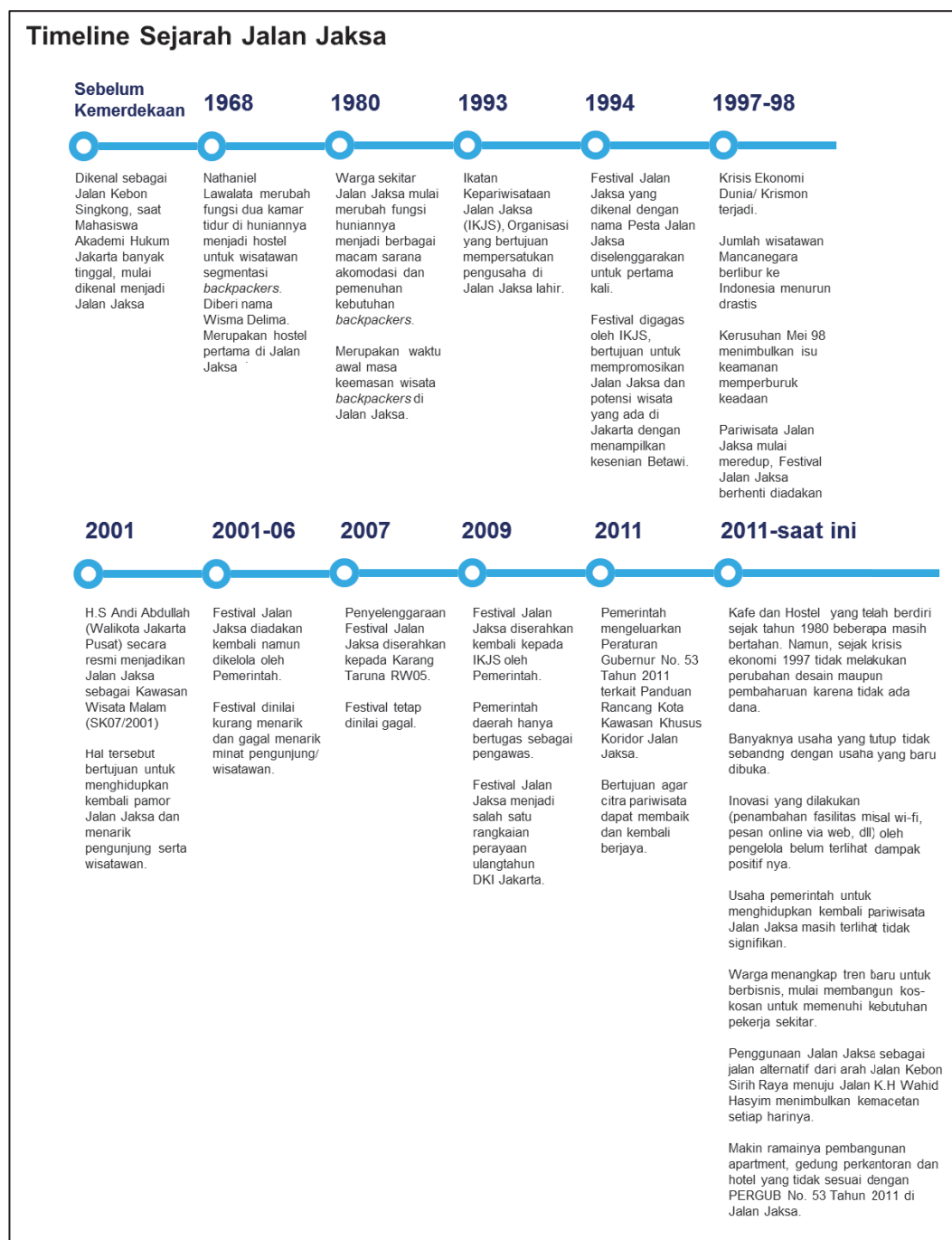
Gambar IV. 3 Suasana ramai pada beberapa kafe yang menjadi titik pusat keramaian di Jalan Jaksa saat malam hari (sumber: thesocietit.blogspot.co.id/2012/12/jaksa-street-vacation.html).

Sedangkan untuk penginapannya sendiri, masih tetap cukup eksis namun letaknya mulai berpindah ke dalam gang-gang sekitar Jalan Jaksa. Hingga saat ini, Jalan ini masih terkenal di antara penduduk setempat, guru bahasa Inggris, ekspatriat, dan pelancong. Meski kurang modern dan berkembang seperti Kuta, Bali atau Khaosan Road di Bangkok, jalan ini masih menawarkan serangkaian pelayanan untuk membantu turis beranggaran rendah (segmentasi *backpackers*) dengan menyediakan berbagai sarana akomodasi pariwisata seperti agen perjalanan, toko buku, tempat penukaran mata uang, binatu, pub, dan lainnya. hal ini bisa terlihat dari masih adanya *backpackers* yang datang ke Jalan Jaksa untuk tinggal dan menginap. Hal tersebut dapat dilihat dari data dokumentasi di bawah ini (Gambar IV.4):



Gambar IV. 4 Beberapa wisatawan dari segmentasi *backpackers* yang masih datang ke Jalan Jaksa.

Hal ini membuktikan bahwa segmentasi pengunjung yang datang ke Jalan Jaksa saat ini sudah lebih beragam dan tidak hanya terpaku pada segmen *backpackers*. Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan jika perjalanan Jalan Jaksa digambarkan menjadi sebuah bagan lini waktu atau *timeline* maka perjalanannya dapat dilihat seperti pada Gambar IV.5 di bawah ini:



Gambar IV. 5 Lini waktu atau *timeline* sejarah perkembangan Jalan Jaksa

IV.2 Kondisi Geografis Jalan Jaksa dan Sekitarnya

Secara administratif Jalan Jaksa termasuk kedalam wilayah Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat (Gambar IV.6). Luas keseluruhan area Kelurahan Kebon Sirih adalah 83,40 Ha.



Gambar IV. 6 Peta yang menunjukkan bentuk geografis Kelurahan Kebon Sirih, Jakarta Pusat (sumber: google maps, dengan modifikasi penulis, 2016).

Kelurahan Kebon sirih memiliki batas-batas geografis sebagai berikut :

- Utara : Jalan Kebon Sirih Raya (Kel. Gambir).
- Timur : Kali Ciliwung (Kel. Kwitang).
- Selatan : KH. Wahid Hasyim; Jl. Johar, Jl. Cut Mutiah, Jl. Kali Pasir Penggarengan (Kel. Gondangdia/ Kel. Cikini).
- Barat : Kali Cadeng (Kel. Kampung Bali).

Secara geografis, permukiman ini dulunya merupakan sebuah kampung kota. Menurut laporan kerja bulanan Januari 2016 yang dikeluarkan oleh Kelurahan Kebon Sirih, luas peruntukan lahan bagi perumahan di Kebon Sirih adalah 64,60 Ha, untuk fasilitas umum 6,40 Ha dan kebutuhan lainnya mencapai 12,40 Ha. Selain itu, Kelurahan Kebon Sirih menempati jenis tanah darat dalam keseluruhan

wilayahnya. Jika dilihat dari status kepemilikan tanah, kawasan ini terdiri dari 48,50 Ha tanah milik Negara, 18,25 Ha tanah milik pribadi, 9,75 Ha tanah wakaf dan lainnya sebanyak 6,90 Ha.

Kelurahan Kebon Sirih memiliki total sepuluh Rukun Warga (RW) dan 77 Rukun Tetangga (RT) dengan rincian RW 01 terdiri atas dua RT, RW 02 terdiri atas delapan RT, RW 03 terdiri atas lima RT, RW 04 terdiri atas enam RT, RW 05 terdiri atas enam RT, RW 06 terdiri atas tiga RT, RW 07 terdiri atas enam RT, RW 08 terdiri atas 14 RT, RW 09 terdiri atas 12 RT dan RW 010 terdiri atas 15 RT. Selain itu, jumlah kepala keluarga (KK) di Kelurahan Kebon Sirih mencapai 5.244 KK dengan rincian 5.240 Kepala Keluarga Warga Negara Indonesia (WNI) dan empat Kepala Keluarga Warga Negara Asing (WNA). Adapun jumlah penduduk keseluruhan mencapai 15.424 jiwa.

IV.3 Karakteristik Sosial Penduduk

Berdasarkan data monografi yang dikeluarkan Kelurahan Kebon Sirih pada Januari 2016, tercatat jumlah penduduk sebanyak 15.424 jiwa dengan agama yang majemuk. Agama mayoritas penduduk adalah Islam dengan jumlah 12.860 jiwa, lalu Katholik 1.118 jiwa, Kristen 1.079 jiwa, Hindu 325 jiwa dan Budha 29 jiwa. Bila ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Kebon Sirih dapat dikatakan memiliki pendidikan yang cukup. Ini terlihat dari data yang menyatakan lebih dari 3.000 jiwa telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar, sekitar 1.500 jiwa menyelesaikan pendidikan SMP, dan 1.315 jiwa telah menyelesaikan pendidikan SMA. Selain itu, 517 jiwa warga telah menyelesaikan pendidikan Akademi dan 350 jiwa berhasil menyelesaikan pendidikan ditingkat universitas.

Warga Kelurahan Kebon Sirih memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam. Mata pencaharian penduduk Kebon Sirih secara rinci menurut data monografi yang sama diantaranya adalah Buruh (Pekerja kasar) yaitu sebanyak 5.185 jiwa. Disusul oleh pedagang sebanyak 2.364 orang, lalu Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 76 orang, kemudian Pensiunan sebanyak 58 orang dan TNI/ Polisi sebanyak 10 orang. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa karakteristik penduduk Kebon Sirih sangat majemuk. Baik dilihat dari aspek

pendidikan, agama maupun mata pencaharian. Kemajemukan tersebut merupakan bukti bahwa hal ini merupakan salah satu ciri yang membedakan masyarakat desa dan kota. Adapun relasi sosial yang terjalin dalam masyarakat kota, khususnya masyarakat Kebon Sirih bersifat mekanistik, karena ikatan yang ada lahir berdasarkan relasi fungsional dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek (Baskoro, 2009).

IV.4 Keberadaan Komunitas di Jalan Jaksa dan Sekitarnya

Pariwisata sebagai sebuah ajang konsumsi merupakan salah satu aspek yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi kota dari pusat produksi menjadi pusat konsumsi. Hal ini terlihat dari berubahnya *consumers-behaviour pattern* dimana ketertarikan berwisata wisatawan mengalami perkembangan. Tidak hanya untuk menghabiskan waktu dengan bersantai menikmati pemandangan alam, saat ini minat wisatawan berkembang ke arah yang lebih menarik dan mutakhir. Banyak wisatawan yang walaupun tujuan utama nya tetap ingin bersantai, memilih melakukan kegiatan dengan lebih beragam meskipun untuk mencapai tujuan yang sama. Pengembangan kegiatan tersebut diantaranya menikmati kreasi budaya, peninggalan sejarah, dan nuansa lingkungan sosial masyarakat (Bhaskoro, 2009). Salah satu penyebab mengapa *backpackers* yang datang ke Jakarta memilih untuk tinggal di Jalan Jaksa pada masa awal kedatangannya hingga saat ini adalah selain karena harganya yang murah adalah karena disana terjalin hubungan yang baik antara wisatawan dan pihak pemilik serta pengelola usaha dan juga warga sekitar (jenis nuansa lingkungan dan sosial masyarakat). Kemampuan masyarakat setempat untuk melayani berbagai kalangan dan latar belakang pengunjung yang berbeda-beda sehingga menimbulkan rasa nyaman tercapai karena mereka memiliki kemampuan membaca kebutuhan dari pengunjung tersebut dengan baik saat menerjemahkannya ke dalam fasilitas barang dan jasa. Hal ini juga terjadi dikarenakan antar pemilik, pengelola usaha dan warga sekitar memiliki hubungan yang baik dan harmonis. Komunikasi terjalin atas dasar kekeluargaan, saling mengerti dan bertoleransi. Salah satu penyebab terjalinnya komunikasi yang baik disebabkan oleh adanya organisasi-organisasi masyarakat yang terbentuk untuk mengawal perjalanan usaha di Jalan Jaksa dan sekitarnya. Adapun beberapa komunitas yang terdapat di Jalan Jaksa diantaranya adalah :

IV.4.1 Ikatan Usaha Kepariwisataaan Jalan Jaksa

Saat jumlah kunjungan wisatawan *backpackers* ke Jalan Jaksa dan sekitarnya meningkat pesat di tahun 1980-1990 awal, atas inisiatif bersama antara Bapak N. Lawalata dan kolega pada tahun 1993 dibentuklah sebuah organisasi bernama Ikatan Usaha Kepariwisataaan Jalan Jaksa dan sekitarnya. Organisasi ini berdiri di tanggal 18 Januari 1993 sesuai dengan surat keputusan Kepala Dinas Pariwisata Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 06 tahun 1993. IKJS bertujuan untuk melindungi kepentingan komunitas pengusaha lokal dan diketuai oleh Bapak N. Lawalata. Pada awal pembentukannya, IKJS mewadahi dua puluh sembilan usaha hotel dan hostel yang berada di Jalan Jaksa dan sekitarnya.

Bapak Boy Lawalata, selaku ketua saat ini menyatakan bahwa adanya indikasi kepentingan ekonomi merupakan penyebab yang mempersatukan para pengusaha untuk membentuk organisasi ini. Melindungi kepentingan komunitas lokal yang dimaksudkan dalam tujuan awal pembentukan adalah usaha untuk melindungi kepentingan pengusaha dalam mengamankan posisi bisnis yang dimiliki pada saat kelompok lain yang mengancam keberlangsungannya. Melalui IKJS, para pengusaha secara bersama-sama dapat melakukan perlindungan terhadap produk wisata yang mereka kelola. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan dapat mencegah datangnya kerugian bagi salah seorang pemilik usaha. Hal lain yang dilakukan juga misalnya dengan cara menetapkan persamaan harga, hal ini bertujuan agar tidak terjadi persaingan tidak sehat antar anggota dengan cara merusak harga pasaran.



Gambar IV. 7 Bapak Boy Lawalata (foto kiri) dan Bapak Helmy Zainy (foto kanan) selaku ketua dan sekretaris Ikatan Usaha Kepariwisata Jalan Jaksa dan sekitarnya.

Namun semenjak terjadi krisis ekonomi 1997 dan berbagai perubahan yang menimpa Indonesia hingga saat ini, pariwisata di Jalan Jaksa belum mengalami perubahan maupun peningkatan yang signifikan. Hal ini menyebabkan kondisi fisik dan ruang yang ada pada sarana akomodasi dan penunjang di Jalan Jaksa terlihat usang dan tidak terawat. Kenyataan ini terjadi sebenarnya dikarenakan biaya yang didapatkan hanya cukup dipakai untuk bertahan, belum untuk merubah maupun menambah, seperti pengakuan Bapak Helmy Zaini (Gambar IV.7 foto kanan) selaku sekretaris IKJS dan pemilik Memories Kafe. Beberapa pengusaha lain juga berpendapat bahwa peran IKJS bagi usaha mereka saat ini sudah tidak signifikan dikarenakan banyak hal yang sudah tidak lagi berkembang seperti saat Jalan Jaksa ada dalam masa kejayaannya.

IV.4.2 Ikatan Pemuda Jalan Jaksa

Ikatan Pemuda Jalan Jaksa merupakan organisasi yang dibuat dan dijalankan oleh pemuda setempat (mirip organisasi karang taruna). Di tahun 2006, organisasi ini didirikan oleh Sylvirol M atau yang lebih dikenal sebagai Ade Gondrong selaku pemuda setempat yang lahir dan besar di sekitar Jalan Jaksa untuk membantu perkembangan pariwisata disana. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini kebanyakan adalah untuk membantu masyarakat dan pelaku usaha kecil. Para pemuda yang memiliki pendidikan digerakan untuk melakukan pelatihan kepada tukang ojek, maupun para pemandu wisatawan agar memiliki perilaku yang baik. Karena organisasi ini memiliki visi ingin merubah paradigma masyarakat terhadap Jalan Jaksa yang dikenal sebagai tempat yang negatif oleh banyak orang. Dalam

menjalankan kegiatannya, mereka mencoba menjadikan pihak berwenang (misalnya polisi) sebagai mitra agar tujuan ketentraman dan perubahan paradigma masyarakat luas dapat tercapai.

Organisasi ini juga menjalankan sistem simpan pinjam kecil-kecilan seperti koperasi bagi warga lokal yang membutuhkan modal usaha. Setiap melakukan kegiatan, uang yang dihasilkan komunitas disimpan kedalam kas dan jika ada anggota maupun warga yang membutuhkan dapat meminjamnya dan dikembalikan dengan cara kredit. Kegiatan organisasi Ikatan Pemuda Jalan Jaksa ini cukup banyak membantu pengusaha kecil yang membutuhkan dana cepat misalnya tukang ojek untuk mencicil motor, dan lain-lain. Hingga saat ini, meskipun sudah tidak menjadi ketua dan pengurus Sylvirol tetap berusaha memantau dan melakukan dialog dengan pemuda sekitar agar tujuan organisasi dapat terus terjaga dan memberikan imbas positif bagi perkembangan Jalan Jaksa dan sekitarnya.

IV.4.3 Forum Komunitas Betawi (FORKABI)

Forum Komunitas Betawi (FORKABI) merupakan sebuah komunitas primordial atau tradisi. Secara umum, komunitas ini berdiri pada 18 April 2001 dengan latar belakang dampak otonomi daerah dan sentralisasi. Selain itu, adanya konflik etnis terutama antara etnis Betawi dan Madura di Jakarta yang kerap memakan korban jiwa dan membuat orang Betawi ingin menjaga daerahnya turut melatarbelakangi lahirnya komunitas ini. Setelah berkembang dan membuka beberapa ranting di berbagai daerah, pada tahun 2004 akhirnya FORKABI membuka cabang atau ranting di daerah Kebon Sirih. Alasan pendirian ranting Kebon Sirih menurut Imam Safe'I selaku ketua ranting dikarenakan ada indikasi kebutuhan warga terhadap penjagaan budaya Betawi agar tidak hilang, juga agar dapat tetap menjaga kualitas Jalan Jaksa dan sekitarnya. Kualitas yang dimaksud adalah menjaga seni dan tradisi budaya Betawi yang makin memudar. Tujuan tersebut sebenarnya belum bisa tercapai dikarenakan adanya banyak kendala seperti tidak adanya inisiator yang mampu menggerakkan masyarakat agar dapat bersama-sama melestarikan kembali seni tradisi budaya Betawi, dan juga kurangnya dana taktis untuk biaya operasional kegiatan pembinaan.

IV.5 Acara atau Pagelaran yang Diadakan di Jalan Jaksa dan Sekitarnya

IV.5.1 Festival Jalan Jaksa

Setelah Ikatan Usaha Kepariwisata Jalan Jaksa dan Sekitarnya berdiri, para pengusaha yang menjadi anggota bersama-sama berpikir untuk membuat satu acara khas yang dapat menarik minat wisatawan asing untuk berbondong-bondong datang ke Jalan Jaksa. Akhirnya, mereka menggagas sebuah atraksi wisata berupa festival atau pagelaran budaya yang bertajuk Pesta Jalan Jaksa pada tahun 1994. Acara ini bertujuan untuk mempromosikan Jalan Jaksa dan potensi wisata yang ada di Jakarta. Di awal penyelenggaraannya di tahun 1994-1996 (Gambar IV.8) acara ini diisi dengan penampilan kesenian dan kebudayaan Betawi sebagai bentuk usaha mempromosikan potensi wisata Jakarta. Setelah tiga tahun mengusung kesenian Betawi secara spesifik, di tahun 1997 konsep pagelaran berkembang menjadi Gebyar Budaya Nusantara di Jalan Jaksa. Sesuai perubahan namanya, isi dari festival pun berkembang dan menampilkan banyak kesenian dari wilayah Indonesia lainnya, meskipun seni Betawi tetap dominan.



Gambar IV. 8 Ilustrasi visual pamflet Festival Jalan Jaksa pada awal penyelenggaraannya. Saat itu festival tersebut bernama Pesta Jalan Jaksa (sumber: arsip Boy Lawalata, 2016)

Namun munculnya krisis ekonomi dan kemelut politik yang melanda Indonesia serta krisis moneter dunia mengakibatkan drastisnya penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Jalan Jaksa dan sekitarnya, hingga Pesta Jalan Jaksa tidak lagi diadakan untuk beberapa tahun. Penurunan ini terjadi berkepanjangan dan membuat pariwisata Jalan Jaksa makin meredup. Disaat yang sama, pemilik bisnis hanya memiliki kemampuan untuk bertahan dan tetap menjalankan bisnis dengan

seadanya. Kondisi tersebut akhirnya melahirkan kebijakan dari walikota Jakarta Pusat di tahun 2001, H. Andi S. Abdullah untuk menjadikan Jalan Jaksa sebagai sebuah Kawasan Wisata Malam sesuai dengan penerbitan Surat Keputusan (SK) Walikota Jakarta Pusat Nomor 07/2011 pada tanggal 30 Maret 2001. Kebijakan ini diharapkan dapat mengembalikan pamor dan daya tarik wisata Jalan Jaksa dan sekitarnya. Ditahun yang sama pula, Pesta Jalan Jaksa diadakan kembali namun dengan nama baru yaitu Festival Jalan Jaksa. Penyelenggaraannya pun bukan lagi dipersiapkan oleh komunitas dan warga setempat, melainkan oleh pemerintah seutuhnya. Sejak saat itu, Festival Jalan Jaksa berubah menjadi acara tahunan yang diadakan sebagai salah satu rangkaian perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) DKI Jakarta dan diselenggarakan bersamaan atau dekat dengan tanggal lahir Jakarta.



Gambar IV. 9 Kemeriahan Festival Jalan Jaksa, berbagai tenda memenuhi jalanan sepanjang Jalan Jaksa (sumber: arsip Boy Lawalata, 2016)

Sejak konsep dan penyelenggaraannya berubah, nuansa festival dirasakan menjadi lebih modern. Atraksi yang ditampilkan tidak menampilkan kesenian secara menonjol dan dianggap hanya menampilkan hiburan biasa. Hal ini mengakibatkan *greget* festival menurun dan animo masyarakat maupun wisatawan tidak sebesar sebelumnya. Berkaca pada hal tersebut, pengusaha di Jalan Jaksa menyarankan pemerintah menyerahkan kembali proses persiapan festival pada pengusaha seperti di masa awal penyelenggaraan. Di tahun 2006, keinginan tersebut akhirnya dipenuhi oleh Suku Dinas Pariwisata Jakarta Pusat.



Gambar IV. 10 Dokumentasi penyelenggaraan Festival Jalan Jaksa 2015 (sumber: arsip Kelurahan Kebon Sirih, 2016)

Pihak pemerintah tersebut menyerahkan festival sepenuhnya kepada Karang Taruna RW 03 Kelurahan Kebon Sirih. Namun lagi-lagi, banyak yang beranggapan jalannya festival tetap monoton hingga pada akhirnya, di tahun 2009 pemerintah menyerahkan kembali semuanya kepada komunitas Ikatan Usaha Kepariwisata Jalan Jaksa hingga saat ini dengan alasan pihak pengusaha memiliki insting dan pengalaman yang baik untuk dapat membaca minat wisatawan. Namun, usaha tersebut juga ternyata belum menghasilkan perubahan yang maksimal. Pamor wisata Jalan Jaksa tetap redup dan belum dapat kembali pada masa kejayaan. Festival Jalan Jaksa pun dirasakan warga sekitar terus menurun kualitasnya meskipun dikunjungi cukup banyak wisatawan.

IV.5.2 Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia

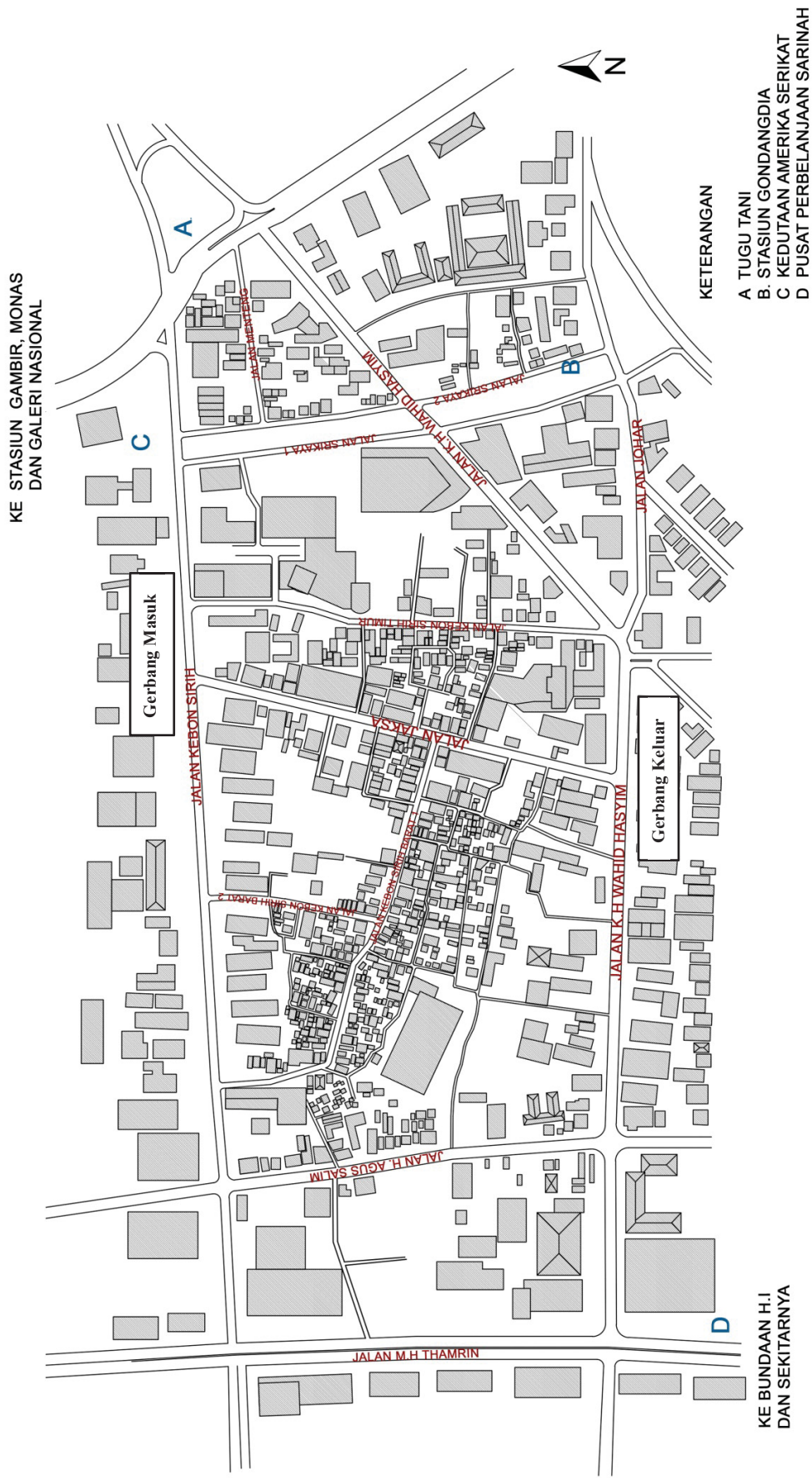
Semenjak Jalan Jaksa berubah menjadi kawasan *backpackers* dan menyebabkan interaksi sosial antara warga dan *backpackers* terjadi, baik warga maupun *backpackers* berusaha untuk berkomunikasi satu sama lain dengan natural. Warga akan melibatkan *backpackers* pada kegiatan sehari-hari, bertegur sapa seakan mereka warga asli Jalan Jaksa. Salah satu waktu dimana interaksi tersebut dapat terlihat dengan jelas adalah saat perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Di Indonesia, sudah menjadi hal biasa setiap tahunnya jika di tanggal 17 Agustus berbagai daerah dan kalangan merayakan hari tersebut dengan mengadakan lomba-lomba antar masyarakat untuk mengenang perjuangan pahlawan melawan penjajah. Seperti daerah lainnya, Jalan Jaksa dan sekitarnya pun memperingati perayaan ini mereka juga mengajak *backpackers* ikut serta di dalamnya.



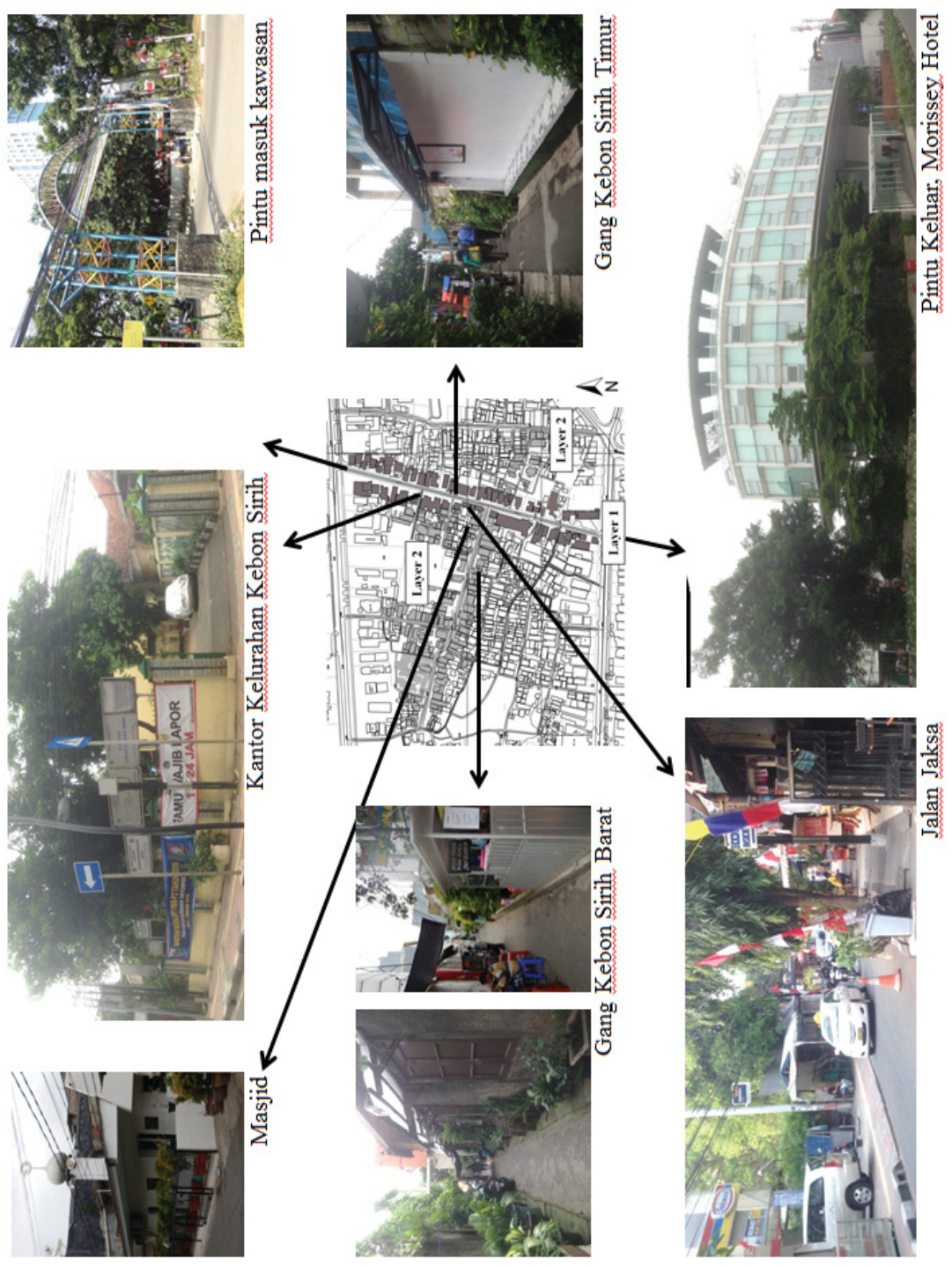
Gambar IV. 11 Keadaan acara perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia di Jalan Jaksa dan sekitarnya sebagai ajang interaksi masyarakat dan pengunjung yang datang (sumber: Antara News, 2014)

Saat hari perayaan, kita dapat melihat interaksi antara warga setempat, pengelola usaha dan juga pengunjung secara jelas. Para pengunjung yang menginap di Jalan Jaksa dimana mayoritasnya merupakan *backpackers* akan ikut meramaikan berbagai macam lomba bersama dengan warga, seakan-akan mereka merupakan masyarakat asli Jalan Jaksa. Tujuan utama dari digelarnya acara ini menurut Ketua Ikatan Usaha Kepariwisata Jalan Jaksa, Boy Lawalata adalah untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antar warga dan wisatawan, juga menjadi ajang penghiburan dari pekerjaan yang dijalani. Acara ini juga menyebabkan perubahan spasial secara temporal terjadi karena fungsi jalan berubah seutuhnya menjadi tempat lomba berlangsung.

IV.5.3 Keadaan Permukiman Jalan Jaksa dan Sekitarnya Saat Ini



Gambar IV. 12 Eksisting Jalan Jaksa dan sekitarnya (sumber: google earth dengan modifikasi sesuai dengan observasi lapangan, 2016)

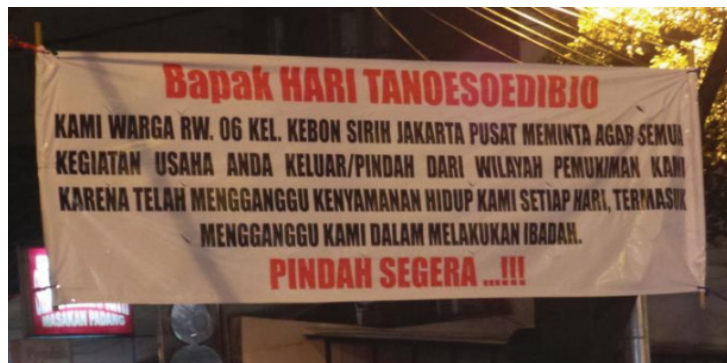


Gambar IV. 13 Ilustrasi keadaan lingkungan Jalan Jaksa dan sekitarnya (sumber: observasi lapangan, 2016).

Perkembangan Jalan Jaksa sebagai sebuah permukiman tempat tinggal serta kawasan wisata terus mengalami perubahan. Semenjak terjadinya penurunan tingkat wisatawan pasca krisis moneter dan diberlakukannya berbagai kebijakan oleh pemerintah, mengakibatkan munculnya fenomena baru pada kehidupan warga setempat yang direpresentasikan dengan kerap berubahnya hunian, tempat usaha dan koridor Jalan Jaksa dan sekitarnya dari waktu ke waktu hingga saat ini. Fenomena-fenomena tersebut kerap menjadi sorotan media karena dianggap telah banyak merubah ciri khas wisata Jalan Jaksa. Seperti pada fenomena bermunculannya usaha kost di dalam gang sekitar Jalan Kebon Sirih.

Usaha kost tersebut berawal saat warga melihat adanya ladang bisnis, menyadari bahwa lokasi tempat tinggalnya strategis dan sangat dekat dengan banyak gedung perkantoran. Dari situ, mereka mulai menyewakan beberapa kamar di rumahnya kepada pekerja yang berasal dari luar Jakarta dengan harga yang relatif murah. Fenomena ini telah terjadi selama beberapa tahun terakhir dan berkembang cukup pesat. Disaat pasar *backpackers* menurun, pasar kost naik drastis. Tercatat ada 81 buah usaha kost warga yang terdaftar keberadaannya di 10 Rukun Warga Kelurahan Kebon Sirih, dengan rata-rata empat hingga lima kamar untuk disewakan. Fenomena inipun diakui oleh pemilik Memories Kafe, Bapak Helmi Zainy sebagai warga dan pebisnis lama di Jalan Jaksa.

Fenomena lain yang terjadi saat ini adalah banyaknya warga yang menjual tanah ataupun rumahnya kepada perusahaan-perusahaan besar di sekitar kawasan Kebon Sirih baik karena kebutuhan, maupun ada paksaan dari pihak terkait. Strategisnya lokasi bangunan dan permukiman Jalan Jaksa dan sekitarnya tidak hanya dapat digunakan untuk tempat tinggal bagi para *backpackers*, maupun pegawai perusahaan. Tapi banyak juga diharapkan dapat berubah menjadi perluasan area gedung-gedung yang telah ada saat ini. Hal ini kerap dianggap sebagai kontroversi oleh sebagian warga, namun telah banyak pula warga yang menjual lahan nya dan memutuskan untuk pindah ke tempat lain terutama terjadi di RW 06 Kelurahan Kebon Sirih. Salah satu bukti adanya kontroversi terhadap fenomena ini dapat dilihat dari Gambar IV.14 berikut :



Gambar IV. 14 Spanduk penolakan warga RW 06 terhadap pembangunan gedung MNC Media Center (sumber: kompas.com 2014).

Jalan Jaksa yang ditetapkan sebagai Kawasan Wisata Malam oleh PEMDA DKI Jakarta sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Walikota pun belakangan mendapatkan masalah. Dimana pertanggal 1 Februari 2016, keluar surat edaran bagi petugas Kelurahan Kebon Sirih untuk menertibkan Kafe dan PKL yang ada di sepanjang Jalan Jaksa. Kebijakan ini keluar setelah terdapat banyaknya komplain dari pengguna jalan yang kerap menjadikan Jalan Jaksa sebagai jalan alternatif saat pulang kantor. Mereka menganggap keberadaan PKL dan ekstensi kursi ke daerah trotoar dan bahu jalan dari Kafe menimbulkan kemacetan hingga pada akhirnya PKL dilarang berjualan lagi di trotoar (Gambar IV.15)



Gambar IV. 15 Lokasi PKL yang berada di trotoar sebelum ada pemindahan (foto kiri) salah satu tempat berjualan sementara PKL di dalam gang (foto kanan) setelah aturan baru diberlakukan.

Selain aturan pada PKL, kafe-kafe juga dilarang untuk menambah area operasionalnya ke trotoar dan bahu jalan. Pada akhirnya, keputusan ini menuai polemik karena PKL tidak merasa menimbulkan kemacetan. Mereka menuntut

agar surat edaran tersebut dibatalkan dan berharap dapat berjualan lagi seperti biasa. Banyak pedagang yang menilai larangan berjualan saat malam hari di trotoar sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dikarenakan label Jalan Jaksa sebagai kawasan wisata malam dapat direpresentasikan dengan adanya berbagai macam wisata kuliner PKL dan ramainya hiburan dari kafe-kafe yang ada. Kebijakan ini dinilai dapat turut menyebabkan kemunduran pada pariwisata di Jalan Jaksa dan sekitarnya. Berikut merupakan perbedaan keadaan saat sebelum dan sesudah aturan larangan berjualan dikeluarkan

IV.6 Peraturan Pemerintah Terkait Jalan Jaksa

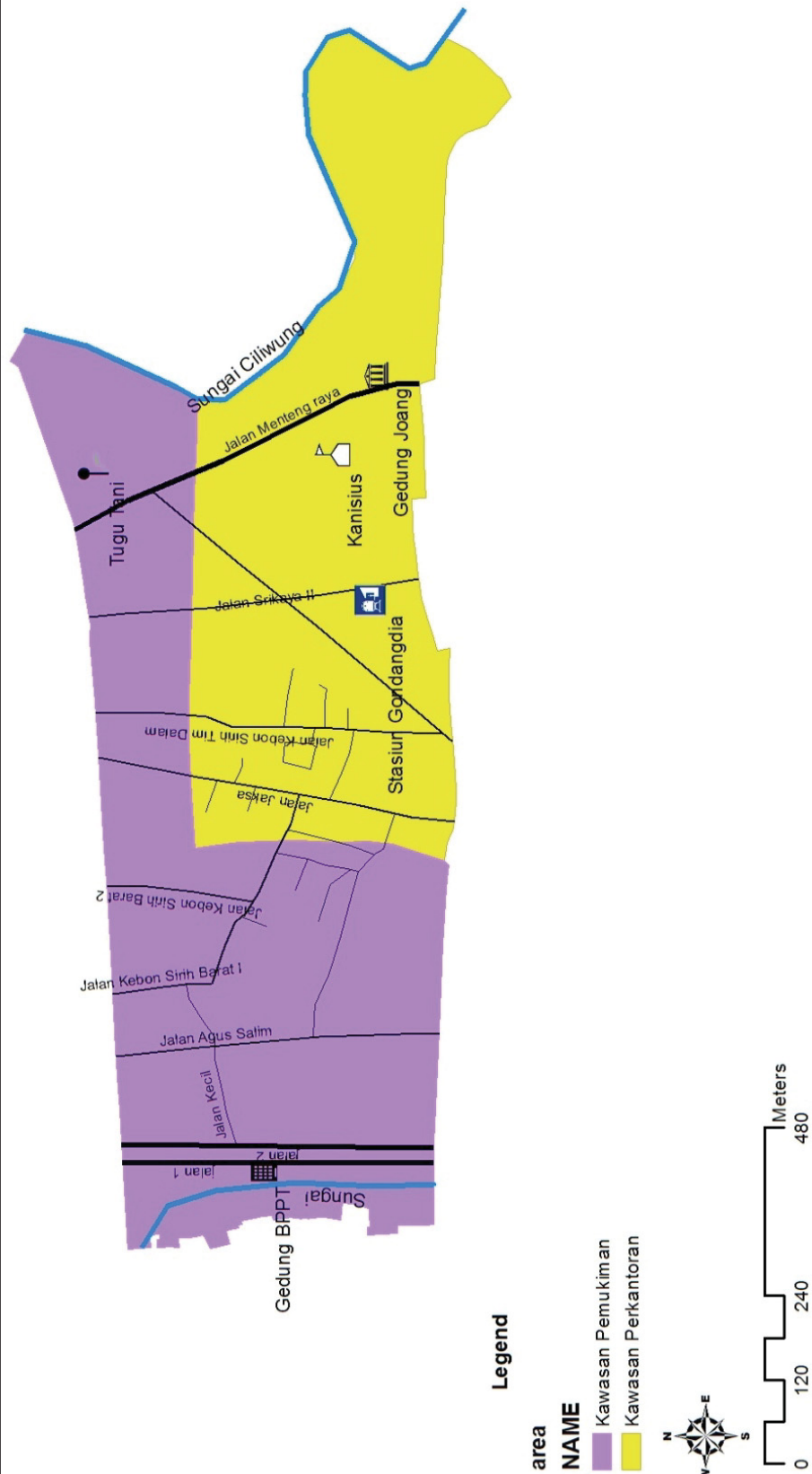
Pada sub bab ini tercantum beberapa peraturan pemerintah yang ditujukan untuk pengembangan wilayah Jalan Jaksa, Kel. Kebon Sirih Jakarta Pusat

IV.6.1 Rencana Tata Ruang Wilayah

Peraturan Daerah (PERDA) DKI Jakarta No. 6 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam paragraf 5 Rencana Pengembangan Kawasan Bangunan Umum Pasal 33 menjelaskan bahwa diadakan rencana pengembangan wisata campuran di Kotamadya Jakarta Pusat, diantaranya adalah pengembangan lokasi pariwisata multi-strata di kawasan Kebon Sirih dan sekitarnya. Selain itu, disebutkan juga dalam Paragraf 8 Pemanfaatan Ruang Kawasan Campuran Pasal 65 yang menyatakan bahwa pemanfaatan ruang kawasan campuran di Kotamadya Jakarta Pusat adalah rencana penataan kawasan bangunan umum campuran di Jalan Jaksa untuk mendukung pariwisata multistrata. Adapun pengertian kawasan campuran menurut Peraturan Daerah Rencana Detail Tata Ruang dan Pengaturan Zonasi DKI Jakarta adalah kawasan yang diarahkan dan diperuntukkan bagi pengembangan kegiatan campuran bangunan umum dengan permukiman beserta fasilitasnya yang dirancang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat dimana kawasan bangunan tersebut dibangun dan dikelola serta dipelihara dengan baik. Bangunan umum yang dimaksud bermakna sebagai tempat dimana yang melibatkan interaksi banyak orang dapat berlangsung. Adapun contoh-contoh bangunan umum diantaranya pasar, pusat perbelanjaan, perkantoran, sarana pendidikan seperti sekolah, tempat kursus, tempat-tempat liburan, pusat kebudayaan, taman-taman kota, museum,

galeri, kantor pos, hotel, puskesmas, rumah sakit, terminal dll. Selain itu, pengertian dari pariwisata multistrata adalah jenis pariwisata yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Jadi, dari peraturan ini didapatkan keterangan bahwa Jalan Jaksa merupakan daerah pariwisata yang di dalamnya dapat dibangun fasilitas umum untuk menunjang kegiatan pariwisata serta masuk pada rencana pemerintah untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya, aturan perencanaan sebagai daerah campuran Kawasan ditetapkan dapat dilihat pada peta Rencana Tata Ruang Wilayah 2030 dari Pemerintah Prov. DKI Jakarta di bawah ini (Gambar IV.16) :

Peta Landuse Kelurahan Kebon Sirih Jakarta (Peta Rencana Tata Ruang dan Tata Wilayah DKI Jakarta Tahun 2030)



Gambar IV. 16 Peta *landuse* Kelurahan Kebon Sirih Jakarta (sumber: Pemprov. DKI Jakarta, 2017)

IV.6.2 Panduan Rancang Kota Kawasan Khusus Koridor Jalan Jaksa

Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 53 Tahun 2011 mengatur tentang Panduan Rancang Kota Kawasan Khusus Koridor Jalan Jaksa. PERGUB ini berisi tujuh pasal, dibuat berdasarkan pertimbangan lokasi Jalan Jaksa yang merupakan jalur sirkulasi menuju pusat kota sangat berpotensi untuk dikembangkan. Sayangnya, memiliki permasalahan tata ruang yang mengarah pada degradasi kualitas fisik dan lingkungan pada kawasan sehingga dibutuhkan panduan berupa peraturan khusus untuk dijadikan arahan bagi pelaku pembangunan agar proses perencanaan dapat berjalan dengan baik dan tertata.

Adapun isi dari peraturan tersebut menetapkan bahwa Jalan Kebon Sirih dan Jalan K.H Wahid Hasyim yang berseberangan secara langsung dengan koridor Jalan Jaksa merupakan bagian yang tidak terpisahkan, dimana kawasan ini perlu ditingkatkan potensinya sebagai salah satu generator perekonomian dalam kegiatan wisata dengan fungsi hunian, wisata dan komersil. Dalam peraturan juga dijelaskan bahwa penitikberatan penataan koridor berada pada penataan massa bangunan, fasad, jalur wisata pejalan kaki dan penataan ruang publik. Secara lebih rinci, Jalan Jaksa diproyeksikan untuk dibangun menjadi sebuah koridor pusat akomodasi wisata, hiburan dan jajanan yang menarik dan bernuansa buday a lokal Jakarta serta aktif selama 24 jam, namun tetap nyaman untuk ditinggali dan ramah bagi pejalan kaki.

Jalan Jaksa diharapkan dapat menjadi koridor khusus pejalan kaki melalui pembatasan lalu lintas dan pengaturan standar parkir maksimal. Selain itu, direncanakan juga untuk dibuat Ruang Terbuka Publik (RTP), kebutuhan fasilitas parkir komunal yang terintegrasi dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH), serta pembangunan arcade dengan lebar minimal tiga meter dan pemasangan atribut perabot jalan yang mengusung tema dan karakter budaya lokal Jakarta sebagai cara mengupayakan penguatan karakter kawasan dan penambahan vegetasi baik dari segi jumlah maupun jenis. Diharapkan, semua pengembang yang nantinya akan mengembangkan kawasan Jalan Jaksa untuk dapat menjadikan Peraturan Gubernur ini sebagai panduan.

